

Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda  
(Studi Kontrastif)

Muhamad Romli, S.S.<sup>1</sup>  
M. Wildan, S.S., M.A.<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian tentang persamaan dan perbedaan afiksasi yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ini untuk mencari persamaan dan perbedaan afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, persamaan dan perbedaan dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan jenis afiks yang terdapat dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, yaitu terdapat dalam prefiks *meN-* dan *rarangkén hareup ñ-*, prefiks *meN-* dan *rarangkén hareup ŋ-*, prefiks *di-* dan *rarangkén hareup di-*, prefiks *se-* dan *rarangkén hareup sa-*, prefiks *ke-* dan *rarangkén hareup ka-*, prefiks *ter-* dan *rarangkén hareup ti-*, sufiks *-kan* dan *rarangkén tukang -keun*, sufiks *-an* dan *rarangkén tukang -an*, konfiks *di--kan* dan *rarangkén barung di--keun*, infiks *-el-*, *-em-*, *-er-* dan *rarangkén tukang -ar-*, *-um-*, *-in-*, sertasufiks *-i* dan *rarangkén tukang -an*. Selain itu, terdapat juga perbedaannya terletak pada prefiks *ber-*, prefiks *per-*, *rarangkén hareup si-*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam prefiks, dua sufiks, dan satu konfiks yang sama dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

**Kata Kunci:** *Afiksasi, Prefiks, Infiks, Sufiks, Konfiks, Kontrastif*

**1. Latar Belakang**

Masyarakat bahasa menurut Kridalaksana (2008 : 150) adalah sekelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

<sup>2</sup> Ketua Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

pada bahasa standar yang sama. Sementara itu, menurut Bloomfield (1995: 40) yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Pendefinisian masyarakat bahasa yang dikemukakan oleh para linguist tersebut tampak sama.

Disebut bahasa karena adanya masyarakatnya. Jadi dalam masyarakat bisa terjadi penuturan lebih dari satu bahasa dan bahasa tersebut bisa saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Misalnya, di negara Indonesia, yang memiliki beberapa bahasa. Bahasa-bahasa tersebut dapat saling berkaitan erat dengan adanya masyarakat penutur bahasa. Misalnya, antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Indonesia). Artinya, penggunaan bahasa Indonesia akan saling berkaitan dengan bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik daerah kecil, maupun negara bagian. Masyarakat Indonesia sebelum menguasai bahasa Indonesia, mereka menggunakan bahasa daerah atau lazimnya menggunakan bahasa ibu di daerah masing-masing. Karena dengan adanya suatu proses pembelajaran baik formal maupun informal, membuat rata-rata masyarakat Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia. Sehingga bisa dikatakan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang menguasai dua bahasa. Namun dengan adanya masyarakat bilingual, maka akan terjadi suatu permasalahan pada bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Misalnya, pada penggunaan dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah/Nusantara terpakai di wilayah Propinsi Jawa Barat. Jumlah Penutur bahasa ini sekarang 24.155.962 orang (Alwi, dalam Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*, 2011:42). Dalam jumlah penutur di antara bahasa Nusantara bahasa Sunda menduduki urutan kedua setelah bahasa Jawa, dan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah internasional yang berada pada peringkat ke-33 di dunia berdasarkan data Organisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PPP//*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Bahasa Sunda memiliki

perbedaan dengan bahasa yang lainnya. Menurut Sudaryat (2007 : 13) bahasa Sunda memiliki 7 huruf vokal antara lain, *a, i, u, e, é, eu, dan o*. Bukan hanya itu bahasa Sunda memiliki proses imbuhan (*rarangkén*) yang berjumlah lebih dari 40 imbuhan (*rarangkén*) antara lain; Prefiks (*rarangken hareup*), Infiks (*rarangkén tengah*), Sufiks (*rarangkén tukang*), Konfiks (*rarangkén barung, tukang*), Konfiks (*rarangkén barung*).

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat dikatakan merupakan bahasa Melayu, karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa (Proto—Austronia). Bahasa Indonesia diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sebagian daerah di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kedua sebelum bahasa ibu atau bahasa daerah. Bahasa Indonesia biasanya dikenalkan pada saat masyarakat sedang dijenjang pendidikan, di sanalah masyarakat akan diajarkan mengenai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai keistimewaan dalam proses pembentukan kata atau proses imbuhan. Menurut Chaer (2008: 23) imbuhan yang dimiliki bahasa Indonesia terdapat 19 imbuhan yang terdiri dari awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*) dan gabungan *konfiks*.

Afiksasi adalah salah satu proses morfologi yang merupakan proses yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Bukan hanya itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Dari definisi tersebut, kita dapat menalar bahwa pada suatu bahasa pasti mengalami proses afiksasi seperti bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sehingga antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sama-sama terjadinya suatu proses afiksasi.

Analisis kontrastif adalah sebuah metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang sering membuat pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi bahasa kedua yang dipelajarinya tersebut. Analisis kontrastif juga disebut analisis bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Suatu metode analisis pengkajian kontrastif

ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaran bahasa atau terjemahannya. Berdasarkan deskripsi di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang persamaan dan perbedaan proses afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda (melalui studi kontrastif).

## **2. Sekilas Kajian Teoritis**

Senada dengan anak judul dari penelitian ini yaitu studi kontrastif, penulis dalam hal ini menganalisis yang berangkat dari aspek-aspek afiksasi dan kemudian kedua afiksasi dalam dua bahasa ini dibandingkan, apakah ada persamaan dan perbedaannya. Cara membandingkan kedua afiksasi kedua bahasa tersebut, penulis mengaitkan dengan studi kontrastif. Karena dengan studi kontrastif ini, penulis akan mudah menemukan persamaan dan perbedaan afiksasi pada kedua bahasa tersebut.

Di samping itu pula, kita mengenal afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan mengimbuhan afiks(imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kelompok.

Afiksasi dalam pandangan Ramlan (1987: 50) ialah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Analisis kontrastif atau anakon adalah kegiatan membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu. Sedangkan menurut kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Selanjutnya menurut Fisiak (1981) analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau subsistem bahasa, dengan tujuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan bahasa-bahasa tersebut.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah memaparkan fakta-fakta kebahasaan dengan pemaparan komprehensif dan bukanlah penjelasannya berdasarkan angka-angka. Menurut Sudaryanto (1992:62) penelitian yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang bersifat apa adanya.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, didapat pada dua sumber data antara lain, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer ini didapatkan dari buku Chaer yang berjudul “Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia” dan “Morfologi Bahasa Indonesia, buku Ramlan yang berjudul “Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif”, buku Suryalaga yang berjudul “Gapura Basa”, buku Rusyana “Pustaka Basa Pangajaran Basa Sunda”. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain, data yang didapat dari internet atau website.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik agih. Teknik agih adalah teknik analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1985:5;1993:15). Bukan hanya teknik agih saja, pada penelitian ini juga memerlukan teknik lainnya antara lain, teknik oposisi dua-dua, teknik penggantian atau substitusi, dan perluasan atau ekspansi.

Teknik oposisi dua-dua adalah oposisi antara dua kategori morfologis, yang sebuah mengandung nilai kategorial tertentu yang dinyatakan dengan prosede morfologis (Subroto, 2007:77). Selanjutnya, teknik penggantian atau substitusi adalah menyelidiki adanya kepararelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingul atau antara bentuk linguistik lain (Subroto: 2007: 79). Dan terakhir, teknik perluasan dan ekspansi adalah teknik

memperluas satuan lingual tertentu yang dikaji atau dibahas dengan unsur atau satuan lingual tertentu baik perluas ke kiri atau ke kanan. (Subroto, 2007: 82).

#### 4. Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Beserta Persamaan dan Perbedaannya.

Afiksasi dalam bahasa Indonesia terbagi dalam beberapa jenis yaitu; prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan). Prefiks atau awalan adalah bentuk terikat yang dibubuhi pada awal kata dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *ter-*, prefiks *di-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-* (Chaer, 2008: 23).

Infiks yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-* (Chaer, 2008: 23). Infiks termasuk dalam imbuhan/afiks yang tidak produktif, karena imbuhan tersebut sudah hampir tidak digunakan lagi dalam proses pembentukan kata. Sufiks, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.

Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke--an*, konfiks *ber--an*, konfiks *pe--an*, konfiks *per--an*, dan konfiks *se--nya*.

Afiksasi dalam bahasa Sunda disebut dengan *kecap rundayan*. Afiksasi atau *kecap rundayan* pada bahasa Sunda terbagi dalam beberapa jenis antara lain: Prefiks (*rarangkén hareup*), infiks (*rarangkén tengah*), sufiks (*rarangkén tukang*), dan konfiks (*rarangkén barung*).

Rarangkén hareup (awalan atau Prefiks), anu napel di hareupeun dasar, nyaéta prefiks *n-*, prefiks *m-*, prefiks *ñ-*, prefiks *ŋ-*, prefiks *pa-*, prefiks *pi-*, prefiks *pang-*, prefiks *sa-*, prefiks *si-*, prefiks *ti-*, prefiks *di-*, prefiks *ka-*, prefiks *ba-*, prefiks *per-*.

Rarangkén tengah (seselan atau infiks), nu diseselkeun di tengah dasar, nyaéta infiks *-ar-*, infiks *-um-*, infiks *-in-*. Rarangkén tukang (ahiran atau sufiks), anu napel di tukangeun dasar, nyaéta, sufiks *-an*, sufiks *-eun*, sufiks *-keun*, sufiks *-ing*, sufiks *-ning*.

Rarangkén barung (barungan atau konfiks), , nu mangrupa rarangkén tunggal minangka barungan tina dua rarangkén, biasana napel di hareup jeung tukangeun dasar, nyaéta konfiks *ka--an*, konfiks *kapi-*, konfiks *pa--ar*, konfiks *pang--na*, konfiks *pang--keun*, konfiks *pi--eun*, konfiks *pika-*, konfiks *pika--eun*, konfiks *sa--eun*, konfiks *sa--na*, konfiks *di--keun*, konfiks *n--keun*.

Persamaan afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda antara lain, pada prefiks *meN-* dengan rarangken hareup *ny-*, prefiks *meN-* dengan rarangken hareup *ng-*, prefiks *di-* dengan rarangken hareup *di-*, prefiks *se-* dan rarangken hareup *sa-*, prefiks *ke-* dengan rarangken hareup *ka-*, prefiks *ter-* dengan rarangken hareup *ti-*, dan prefiks *pe-* dengan rarangken hareup *pa-*.

Bukan hanya dalam prefiks saja, sufiks pun terdapat persamaannya antara lain, sufiks *-kan* dengan rarangken tukang *-keun*, dan sufiks *-i* dengan rarangken tukang *-an*. Selanjutnya persamaan pun terdapat pada konfiks, antara lain, konfiks *di—kandung* rarangken barung *di—keun*, konfiks *ke—an* dengan rarangken barung *ka—an*, dan konfiks *peN—an* dengan rarangken hareup *pa—an*. Serta terdapat persamaan pada infiks antara lain, infiks *-el-*, *-er-*, *-em-* dengan rarangken tengah *-ar-*, *-in-*, *-um-*.

Perbedaan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda tidaklah terlau banyak seperti yang terjadi pada persamaan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Untuk perbedaan hanya terjadi pada beberapa afiksasi saja antara lain, prefiks *ber-*, prefiks *per-*, prefiks *si-*, dan konfiks *ber—an*.

## 5. Simpulan

Setelah penulis membahas permasalahan berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian yang mengenai tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia dan afiksasi bahasa Sunda studi kontrastif. Maka penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, jenis-jenis afiksasi dalam bahasa Indonesia terbagi empat yaitu (1) prefiks yang terdiri dari prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *ter-*, *di-*, *se-* dan *ke-*. (2) infiks yang terdiri dari infiks *-er-*, *-el-* dan *-em-*. (3) sufiks antara lain *-kan*, *-i*, dan *-an*. (4) konfiks yaitu antara lain, *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Jenis-jenis afiksasi dalam bahasa Indonesia terjadi beberapa pembentukan antara lain, pengekaln fonem, pelepasan fonem, perubahan fonem, peluluhan fonem, maupun penambahan fonem.

*Kedua*, jenis-jenis afiksasi dalam bahasa Sunda terbagi empat juga yaitu, (1) *rarangkén hareup* yang terdiri dari *n-*, *m-*, *ñ-*, *η-*, *pa-*, *pi-*, *sa-*, *si-*, *ti-*, *di-*, dan *ka-*. (2) *rarangkén tengah* yang terdiri dari *-ar-*, *-in-*, dan *-um-*. (3) sufiks antara lain *-an*, *-keun*, *-eun*, dan *-na*. (4) *rarangkén barung* antara lain *di-keun*, *n-keun*, *pa-an* dan *ka-an*. Jenis-jenis afiksasi dalam bahasa Sunda terjadi peristiwa pembentukan juga, antara lain pengekaln, peluluhan, perubahan, pelepasan fonem.

*Ketiga*, kedua jenis afiksasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain terdapat dalam prefiks *meN-* dan *rarangkén hareup ñ-*, prefiks *meN-* dan *rarangkén hareup η-*, prefiks *di-* dan *rarangkén hareup di-*, prefiks *se-* dan *rarangkén hareup sa-*, prefiks *ke-* dan *rarangkén hareup ka-*, prefiks *ter-* dan *rarangkén hareup ti-*, sufiks *-kan* dan *rarangkén tukang -keun*, sufiks *-an* dan *rarangkén tukang -an*, konfiks *di-kan* dan *rarangkén barung di-keun*, infiks *-el-*, *-er-*, *-em-* dan *rarangkén tengah -ar-*, *-in-*, *-um* serta sufiks *-i* dan *rarangkén tukang -an*. Persamaan afiks tersebut terletak pada proses penempelan afiks, hasil pembentukan kata dan persamaan arti kata.



Perbedaannya terletak pada prefiks *ber-*, *per-*, sufiks *-i*, konfiks *ber--an*, serta *rarangkén hareup si-*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language, Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Dhewi, Elis Yulistiati. 2014. *Buku Pangayaan Basa Sunda Kelas VII*. Depok: CV. Arya Duta
- Djasudarma, T. Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1990. *Tatabahasa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- . 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gajah Madha University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Enang. 2009. *Pustaka Basa Pangajaran Basa Sunda VIII*. Bogor: CV. Bina Pustaka.
- . 2011. *Pustaka Basa Pangajaran Basa Sunda VII*. Bogor: CV. Bina Pustaka.
- Subroto. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Suryalaga, R, Hidayat. 2002. *Gapura Basa Pangajaran Basa Sunda SLTP Kelas Hiji*. Bandung: CV. Geger Sunten
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.